

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Kajian mengenai digitalisasi sebagai upaya pelestarian warisan budaya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan di antaranya dilakukan oleh Choyrul Mala dan Jumino (2017), Artanto (2023), Nurhidayati et al., (2023), dan Alfiah (2010). Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan praktik preservasi arsip berbasis media analog di Indonesia, meskipun dengan fokus dan konteks yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mala dan Jumino (2017) berjudul “*Digitalisasi Produk Rekaman Studio Lokananta dalam Rangka Melestarikan Arsip Rekaman Suara di Studio Lokananta*” bertujuan mengkaji proses digitalisasi koleksi rekaman suara analog di Studio Lokananta, Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dilakukan melalui 4 tahapan: pemebersihan, pelaksanaan digitalisasi, *scanning* serta restorasi visual, dan *uploading website*. Koleksi yang didigitalisasi berupa piringan hitam dan pita *reel*, dengan hasil digitalisasi yang kemudian disebarluaskan melalui platform musik digital seperti *Spotify* dan *Joox*. Penelitian ini juga menyoroti beberapa kendala, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia, ketiadaan kebijakan kelembagaan yang mengatur secara khusus proses digitalisasi, serta kerusakan fisik pada media rekaman analog yang menghambat upaya preservasi.

Artanto (2023) dalam artikelnya berjudul “*Peran Pengarsipan Digital Pribadi dalam Preservasi Arsip Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta*” menawarkan perspektif berbeda dengan mengangkat praktik digitalisasi arsip musik keroncong dalam skala komunitas. Penelitian ini mengkaji proses digitalisasi kaset pita milik Orkes Keroncong Surya Mataram, kelompok musik yang telah eksis sejak 1975. Menggunakan pendekatan studi kasus dalam kerangka metodologi kualitatif, Artanto memetakan tiga tahapan utama proses digitalisasi: tahap persiapan (identifikasi dan kurasi media), tahap pelaksanaan (alih media *audio* dan *visual*), dan tahap pengarsipan (pengelolaan *metadata*

dan penyimpanan *file* digital). Penelitian ini mengadopsi konsep pengarsipan digital pribadi yang bersifat mandiri dan menekankan pelibatan individu dalam pengelolaan arsip melalui prinsip *find*, *select*, *describe*, *store*, dan *manage*. Meskipun berhasil mendigitalisasi empat kaset pita yang berisi 44 lagu, penelitian ini mencatat keterbatasan pada aspek restorasi *audio* dan hilangnya sebagian besar koleksi, yang menunjukkan tantangan besar dalam praktik pengarsipan di tingkat komunitas.

Yanti Nurhidayati et al., (2023) dalam artikelnya berjudul “*Transformasi Musik Songah di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Warisan Budaya*” menganalisis pengaruh perubahan teknologi informasi dan adaptasi era digital terhadap kesenian tradisional Songah di Desa Citengah, Kabupaten Sumedang. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa musik Songah mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Peluang pelestarian yang diidentifikasi meliputi digitalisasi rekaman, kampanye pemasaran digital, integrasi teknologi dalam pertunjukan, kolaborasi dengan generasi muda, pelatihan dan pendidikan, kerja sama dengan pemerintah dan lembaga budaya, serta pendokumentasian. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjaga keaslian nilai-nilai tradisional agar tidak tergerus oleh proses adaptasi teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian kesenian Songah terletak pada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisi. Meski demikian, kajian ini belum membahas secara mendalam dampak ekonomi dan kebijakan jangka panjang.

Di sisi lain, Nurul Nur Alfiah (2010) melalui penelitian berjudul “*Digitalisasi Koleksi Audio dengan Aplikasi Software Magix Audio Cleaning Lab dalam Pustaka Pandang Dengar (Audio Visual) di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta*” menitikberatkan pada proses teknis digitalisasi koleksi *audio* analog di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan partisipasi, penelitian ini menguraikan tahapan pra alih media, proses digitalisasi (perekaman dan pembersihan *audio* menggunakan perangkat lunak *Magix Audio Cleaning Lab*), serta pasca alih media (penyimpanan dan manajemen *file* digital). Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi koleksi *audio* memungkinkan pelestarian dan peningkatan akses koleksi analog, meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia,

sarana prasarana, dan belum optimalnya dukungan kebijakan institusi. Rekomendasi yang diajukan meliputi pelatihan staf, peningkatan fasilitas, dan penguatan kebijakan.

Penelitian - penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi arsip *audio* dapat diterapkan dalam berbagai konteks: institusi negara, komunitas lokal, kesenian tradisional, dan perpustakaan perguruan tinggi. Studi Mala dan Jumino menekankan peran institusi negara dengan dukungan infrastruktur dan kerja sama industri, sedangkan studi Artanto menggambarkan pentingnya kesadaran individual dan kemandirian komunitas. Penelitian Yanti et al., memberikan perspektif bagaimana kesenian tradisional dapat tetap lestari melalui pemanfaatan teknologi digital, sementara Nurul Nur Alfiah menawarkan pemahaman teknis mendalam terkait proses digitalisasi *audio* di lingkungan perpustakaan.

Adapun penelitian ini mengambil fokus yang berbeda, yakni pada praktik digitalisasi *audio* analog yang dilakukan oleh Yayasan Irama Nusantara, sebuah lembaga nirlaba independen yang secara khusus bergerak dalam pengumpulan, dokumentasi, dan pelestarian musik populer Indonesia dari era 1950 hingga 1990-an. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teknis dari proses digitalisasi, tetapi juga mengeksplorasi pendekatan kuratorial, penataan *metadata*, dinamika kepemilikan hak cipta, serta strategi diseminasi arsip untuk kepentingan edukasi dan pelestarian budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana mengenai digitalisasi arsip musik dengan menempatkannya dalam kerangka kerja yang bersifat kelembagaan, terbuka, dan berorientasi pada akses publik yang berkelanjutan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Strategi

Secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai kerangka pemikiran yang dirancang untuk mengarahkan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Strategi tidak sekadar dipahami sebagai sebuah rencana tertulis, melainkan juga mencakup pola keputusan yang konsisten dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, strategi berperan sebagai penghubung antara kondisi aktual dengan tujuan ideal yang hendak diwujudkan, sehingga setiap langkah yang ditempuh memiliki dasar pertimbangan yang jelas.

Hazin (2024) menyatakan bahwa strategi merupakan hasil dari suatu pemikiran seseorang terhadap analisis objek yang disebabkan karena adanya sesuatu yang ingin dicapai. Pandangan ini menegaskan bahwa strategi lahir dari sebuah proses berpikir yang terarah, didasarkan pada analisis terhadap situasi, dan bertujuan untuk merumuskan langkah yang paling tepat guna mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, strategi tidak hanya sebatas gagasan abstrak, melainkan produk dari suatu proses intelektual yang sistematis. Dalam praktiknya, strategi dapat dibedakan ke dalam dua dimensi utama, yaitu perencanaan dan implementasi. Dimensi perencanaan mencakup penyusunan visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan dimensi implementasi menekankan pada pelaksanaan langkah-langkah yang telah dirumuskan agar strategi tidak berhenti sebagai konsep semata. Kedua dimensi ini saling melengkapi: perencanaan memberi arah, sementara implementasi memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi juga bersifat adaptif, artinya dapat menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan yang senantiasa berubah. Perubahan kondisi sosial, budaya, maupun teknologi menuntut strategi untuk tidak kaku, melainkan lentur sehingga tetap relevan dengan kebutuhan yang ada. Oleh sebab itu, strategi dapat dipandang sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan analisis, penentuan prioritas, pengelolaan sumber daya, serta adaptasi terhadap perubahan situasi.

Dengan demikian, landasan teoretis mengenai strategi menekankan bahwa strategi merupakan hasil analisis yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana ditegaskan oleh Hazin (2024). Strategi bukan hanya rencana statis, melainkan rangkaian keputusan dan tindakan yang terstruktur, konsisten, serta adaptif dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

2.2.2 Pengertian *Audio Analog*

Audio analog merupakan konsep yang berkenaan dengan rekaman dan reproduksi suara melalui gelombang fisik kontinu. Berdasarkan penelitian Oktaviani (2024), *audio analog* melibatkan proses yang bersifat mekanis dan elemen-elemen yang memungkinkan suara dapat didengar dan diproses secara langsung melalui perangkat fisik, seperti piringan hitam atau kaset pita. Dalam prosesnya, sinyal suara

direpresentasikan dalam bentuk gelombang kontinu yang memiliki variasi amplitudo dan frekuensi, yang kemudian diabadikan dalam media rekam khusus. Hal ini menjadikan *audio* analog memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan format digital, di mana suara ditransmisikan dan direkam dalam bentuk *bit* data biner. Ketergantungan pada media fisik ini juga memberikan karakter akustik yang khas, yang sering kali dianggap memberikan 'kehangatan' dan kedalaman yang berbeda dibandingkan dengan suara digital.

Keunikan dari audio analog terletak pada caranya mentransmisikan sinyal suara tanpa adanya perubahan format sementara. Proses ini melibatkan transmisi suara secara langsung dari sumber ke media penyimpanan tanpa konversi digital apapun. *Real time* sifatnya menyebabkan *audio* analog sering kali dipercaya menghadirkan *detail* dan kedalaman suara yang otentik meskipun terkadang disertai dengan *noise* atau gangguan lain yang terjadi pada media fisik. Pentingnya memahami karakteristik sinyal analog ini adalah karena sinyal tersebut diteruskan sebagai bentuk gelombang yang identik dengan suara asli, tanpa intervensi dari konversi digital. Elemen kelangsungan ini berperan penting dalam pengalaman mendengarkan yang kaya dan murni, di mana variasi kecil dalam sinyal mampu menangkap nuansa dalam suara asli.

Kedalaman reproduksi suara pada *audio* analog juga ditentukan oleh kualitas media penyimpanannya. Media seperti piringan hitam dan kaset memiliki batasan dalam rentang frekuensi dan dinamika, tetapi menawarkan variasi suara unik yang tidak bisa diduplikasi secara sempurna oleh metode digital. Setiap perangkat *audio* analog memanfaatkan prinsip dasar yang sama, yakni mengubah variasi suara menjadi variasi fisik, baik dalam bentuk alur pada piringan atau magnetisasi pada pita kaset. Proses ini memberikan pengalaman mendengarkan yang setia terhadap rekaman aslinya, menciptakan atmosfer mendalam yang mengajak pendengar untuk merasakan sensasi asli dari rekaman tersebut. Korelasi antara jenis media dengan kualitas output suara sangat mempengaruhi keseluruhan presentasi *audio* yang akhirnya dinikmati oleh pendengarnya.

Ketepatan reproduksi suara dalam sistem *audio* analog sangat bergantung pada kondisi dan penanganan media fisiknya. Dalam pengoperasian, piringan hitam atau kaset pita harus berada dalam kondisi optimal agar suara yang dihasilkan tetap jernih dan bebas dari gangguan artefak fisik seperti goresan atau aus. Teknologi *audio* analog

mengedepankan pendekatan yang sangat berbeda dibandingkan digital, yang menggantikan representasi gelombang kontinu dengan urutan data digital yang terputus-putus. Prinsip dasar dari audio analog adalah menciptakan representasi langsung dari suara, yang membangkitkan respons emosional lebih intuitif dari pendengarnya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *audio* analog penting dipertahankan agar seni reproduksi suara alami dapat terus dinikmati dan diapresiasi sebagai bagian integral dari pengalaman auditori manusia.

2.2.2 Pengertian Digitalisasi

Digitalisasi merupakan terminologi yang merujuk pada proses transisi berbagai media fisik, seperti teks tercetak, audio, maupun *video*, ke dalam format digital. Hal ini secara eksplisit dijelaskan oleh Asaniyah (2017), yang menyatakan bahwa digitalisasi adalah proses alih media dari bentuk yang fisik seperti cetakan, rekaman suara, ataupun rekaman gambar, menjadi representasi digital yang dapat dengan mudah diakses dan dikelola. Dalam konteks yang lebih luas, digitalisasi tidak hanya mencakup perubahan format, tetapi juga melibatkan peralihan dalam cara informasi tersebut diproduksi, disimpan, dan disebarluaskan. Proses ini menjadi krusial dalam era *modern*, di mana jangkauan dan aksesibilitas informasi merupakan elemen kunci dalam berbagai bidang kajian dan industri.

Mengalihkan media ke dalam bentuk digital memiliki implikasi yang signifikan bagi keberlangsungan informasi itu sendiri. Melalui digitalisasi, informasi yang tadinya terancam punah akibat usia bahan fisik, kini dapat dilestarikan dengan lebih baik. Pemindahan ke format digital tidak hanya melibatkan transformasi media, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga integritas dan autentisitas dari informasi aslinya. Hal ini tentunya dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kualitas dan keutuhan data agar sesuai dengan standar preservasi digital. Oleh karena itu, aktivitas digitalisasi seringkali dilaksanakan bersamaan dengan upaya restorasi dan konservasi lainnya, guna memastikan bahwa substansi dari materi asli tidak hilang ataupun menurun kualitasnya.

Digitalisasi memiliki sejumlah manfaat signifikan dalam konteks pelestarian budaya, termasuk di dalamnya musik populer lawas Indonesia. Salah satu manfaat utama dari digitalisasi adalah kemampuannya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya untuk generasi mendatang. Dalam penelitian oleh Sutikno (2020),

digitalisasi dijelaskan sebagai sarana penting untuk membangkitkan kembali nilai budaya, yang tidak hanya membantu dalam pemeliharaan tetapi juga pengembangan kekayaan budaya bangsa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses pelestarian dapat dilakukan dengan lebih efektif, memungkinkan akses yang lebih luas dan perlindungan yang lebih baik terhadap warisan budaya yang berharga. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya mendorong konservasi fisik tetapi juga konservasi makna dan identitas budaya.

Digitalisasi memungkinkan pelestarian musik analog dalam format yang lebih tahan lama dan mudah diakses. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana musik dapat disimpan dalam format digital yang kurang rentan terhadap kerusakan dibandingkan media fisik tradisional seperti kaset atau piringan hitam. Dengan adanya digitalisasi, koleksi musik yang berharga dapat diakses oleh banyak orang tanpa risiko kemunduran kualitas akibat penggunaan berulang. Kata kunci penting di sini adalah aksesibilitas, karena melalui digitalisasi, karya-karya budaya dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas tanpa batasan geografis atau fisik. Ini pada gilirannya meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap kekayaan budaya bangsa.

Digitalisasi juga memainkan peran penting dalam distribusi dan promosi musik dan budaya secara global. Dalam era digital, musik yang telah didigitalisasi dapat dengan mudah dibagikan melalui berbagai *platform online*, memungkinkan penyebaran yang lebih luas dari nilai-nilai budaya. Distribusi yang efektif ini tidak hanya menguntungkan bagi pelestarian tetapi juga untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke panggung internasional. Globalisasi budaya melalui digitalisasi ini menciptakan sinergi antara melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada audiens global. Dalam konteks ini, digitalisasi berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan elemen budaya tradisional dengan audiens *modern* yang lebih luas.

Digitalisasi menyediakan platform yang mendukung inovasi dan kreativitas dalam industri musik dan budaya. Dengan akses mudah terhadap teknologi dan sumber daya digital, seniman dan kreator dapat mengeksplorasi berbagai cara baru dalam mengekspresikan dan membagikan karya mereka. Inovasi ini memungkinkan penciptaan kembali dan reinterpretasi elemen budaya yang lebih relevan dengan zaman, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dalam konteks modern yang dinamis. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi untuk pelestarian

tetapi juga untuk pembaruan dan pengembangan nilai budaya, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman dan teknologi.

Digitalisasi menitikberatkan pada perluasan akses informasi yang selama ini terhimpit oleh batasan-batasan fisik. Teknologi digital memungkinkan informasi untuk diakses kapan saja dan dari mana saja, dengan demikian meningkatkan ketersediaan data bagi pengguna yang lebih luas. Implementasi teknologi ini merubah paradigma distribusi dan konsumsi informasi, sehingga memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah terlibat dan berinteraksi dengan konten. Perkembangan ini inilah yang mendorong banyak institusi, terutama yang bergerak di bidang arsip, perpustakaan, dan museum, untuk berinvestasi dalam infrastruktur digitalisasi demi menjaga relevansi dan meningkatkan daya tarik atas koleksi-koleksi mereka.

2.2.3 Pengertian Musik Populer

Musik populer adalah fenomena yang telah menetapkan kedudukan penting dalam khasanah budaya massa. Dalam artikel Panggung oleh Irawati (2020), musik populer didefinisikan sebagai bentuk musik yang mencerminkan dan memuat selera masyarakat kebanyakan, atau rakyat jelata, serta diproduksi dan didistribusikan melalui media massa *modern*. Definisi ini menegaskan bahwa musik populer tidak sekadar seni, melainkan bagian integral dari budaya yang mencakup proses produksi dan konsumsi yang difasilitasi oleh perkembangan teknologi informasi *modern*. Musik populer menjadi refleksi langsung dari *zeitgeist* masyarakat pada masanya, menggambarkan emosi, aspirasi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat luas.

Selanjutnya, penting untuk memahami bagaimana musik populer berfungsi sebagai cerminan dari selera dan kebutuhan masyarakat. Musik ini hadir dengan tujuan utama untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media massa seperti radio, televisi, dan *platform* digital. Media massa berfungsi sebagai jembatan utama yang memungkinkan musik populer menjangkau audiens lebih luas, memungkinkan penyebaran selera musik secara cepat dan masif. Dengan demikian, musik populer kerap dianggap sebagai suara dari generasi atau era tertentu, menjadikannya lebih dari sekadar ekspresi artistik tetapi juga sebuah fenomena sosial dan budaya.

2.2.4 Musik Pop sebagai Representasi Budaya

Musik pop sebagai identitas budaya merupakan cerminan dari dinamika masyarakat sekaligus sarana ekspresi nilai-nilai yang berkembang di lingkungan urban Indonesia (Darlene, 2024). Dalam konteks ini, musik pop tidak hanya berperan sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai penanda karakteristik sosial dan budaya yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan yang lain. Musik pop menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, harapan, dan kekhawatiran, menjadikannya media komunikasi kolektif yang efektif. Identitas budaya yang terwujud melalui musik pop seringkali diekspresikan dalam lirik lagu, gaya bermusik, serta visualisasi penampilan yang mewakili keragaman sekaligus kebersamaan masyarakat Indonesia. Adanya unsur lokalitas yang dipadukan dengan pengaruh global memperkuat peran musik pop sebagai entitas unik yang mampu menonjolkan ciri khas kebudayaan nasional. Dengan demikian, musik pop telah menjadi salah satu *medium* utama dalam distribusi, pelestarian, serta penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin intens.

Pengaruh musik pop terhadap identitas budaya tidak hanya tampak dalam bentuk estetika atau pertunjukan, namun juga melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini berkaitan erat dengan pola konsumsi musik pop oleh masyarakat urban yang senantiasa mencari representasi diri dalam produk-produk kebudayaan populer. Fenomena ini menyebabkan musik pop menjadi semacam ruang dialog antara tradisi lokal dan modernitas, menyatukan unsur warisan budaya sekaligus membuka peluang terjadinya inovasi. Interaksi antara identitas budaya dan musik pop tampak dari kecenderungan masyarakat untuk memilih, mengadaptasi, hingga mendefinisikan ulang nilai-nilai kultural melalui musik populer yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, keberagaman identitas budaya yang diakomodasi oleh musik pop membuktikan bahwa karya musik tersebut tidak statis, melainkan selalu mengalami perkembangan seiring perubahan sosial.

Lebih lanjut, posisi musik pop sebagai media representasi identitas budaya juga terlihat dari kemampuannya mempromosikan pluralitas budaya Indonesia. Dalam karya-karya musik pop, seringkali ditemukan pencampuran berbagai unsur musikal dari beragam daerah, yang merefleksikan semangat multikulturalisme. Melalui lirik, aransemen, dan performa, musik pop menjadi alat pemersatu yang memperkuat rasa

kebersamaan di tengah perbedaan budaya. Keberhasilan musik pop dalam merangkul pluralitas ini menandakan fungsinya sebagai medium edukasi publik mengenai pentingnya menghargai keragaman budaya. Tidak hanya itu, musik pop juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat menstimulus masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat identitas kolektif sebagai bangsa yang majemuk. Dengan demikian, keterlibatan musik pop dalam pembentukan identitas budaya berjalan seiring dengan upaya menjaga harmoni sosial.

Pertumbuhan musik pop yang didukung oleh kemajuan teknologi turut memperluas jangkauan perannya dalam membentuk identitas budaya. Melalui media digital, distribusi musik pop menjadi lebih masif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan geografis. Ketersediaan akses ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai budaya secara lebih luas dan intensif antargenerasi maupun antardaerah. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa musik pop bukan hanya produk budaya pasif, melainkan juga menjadi ruang interaksi aktif untuk menginspirasi dan mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai kebudayaan. Dalam konteks ini, keberlanjutan identitas budaya sangat bergantung pada keberhasilan musik pop dalam mengadopsi perubahan tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi sumber kekuatan budayanya. Secara keseluruhan, peran sentral musik pop dalam membentuk, memperkuat, serta melestarikan identitas budaya menjadikannya elemen strategis dalam pembangunan karakter kebudayaan nasional di era modern.

2.2.5 Pengertian Preservasi Informasi

Preservasi informasi secara definitif merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi sumberdaya intelektual dan kultural, agar dapat diakses dan dimanfaatkan secara berkelanjutan serta tidak terbatas oleh dimensi waktu tertentu (Fatwa, 2020). Dalam prosesnya, preservasi informasi berfokus pada perlindungan bentuk asli beserta isinya, sehingga substansi pengetahuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan tetap relevan bagi generasi mendatang. Melalui pendekatan ini, pelestarian tidak hanya menyoroti aspek fisik, tetapi menekankan keberlangsungan aksesibilitas dan otentisitas informasi. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan ini membuat preservasi informasi dipandang sebagai fondasi utama dalam pengelolaan pengetahuan yang adaptif terhadap dinamika perubahan zaman. Dengan kata lain, konsep preservasi informasi memastikan bahwa warisan

intelektual dan budaya tetap dapat dimanfaatkan tanpa mengalami degradasi secara signifikan. Prinsip preservasi ini menjadi sebuah komitmen kolektif dalam memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam informasi tidak mengalami kemusnahan, baik akibat faktor alamiah maupun karena dampak perkembangan teknologi.

Aspek keberlanjutan yang melekat dalam definisi preservasi informasi menjadi elemen kunci yang membedakannya dari sekadar tindakan penyimpanan atau dokumentasi biasa. Keberlanjutan ini menuntut adanya strategi khusus yang melibatkan berbagai metode perlindungan dan pemeliharaan informasi, baik secara manual maupun digital. Oleh sebab itu, pemahaman akan makna preservasi informasi menuntut adanya kesadaran akan ancaman-ancaman yang dapat menyebabkan kerusakan, kehilangan, ataupun hilangnya akses terhadap informasi. Salah satu alasan utama mengapa preservasi informasi menjadi sangat krusial adalah agar transmisi dan transfer pengetahuan dapat berjalan secara efektif tanpa hambatan waktu maupun teknologi. Dengan memberikan penekanan pada aspek keberlanjutan, konsep preservasi secara tidak langsung menegaskan bahwa setiap upaya pelestarian harus responsif dan adaptif terhadap dinamika perubahan lingkungan dan teknologi yang terus berkembang.

Berkaitan erat dengan makna dan pentingnya penyelamatan sumberdaya, preservasi informasi semakin mengalami transformasi seiring pesatnya inovasi teknologi. Transformasi ini menyebabkan metode-metode preservasi konvensional beralih ke model digital sebagai respons atas tantangan baru dalam bidang pengelolaan informasi. Perubahan paradigma dari pendekatan fisik menuju ke arah digital memperkuat esensi definisi preservasi informasi sebagai suatu entitas yang tidak hanya terpatok pada pelestarian benda fisik, tetapi juga melingkupi upaya menjaga keberlanjutan akses konten dan metadatanya. Oleh karena itu, keterlibatan teknologi dalam proses preservasi merupakan keniscayaan agar informasi tetap terjaga akurasi, keasliannya, serta keteraksesannya dalam jangka waktu yang tak terbatas. Dengan demikian, pengertian preservasi informasi pun mengalami perluasan makna yang mengakomodasi kebutuhan kontemporer.

Selanjutnya, perlu dipahami bahwa esensi utama dari pemaknaan preservasi informasi terletak pada upaya mempertahankan kontinuitas informasi sepanjang waktu. Kontinuitas inilah yang menjamin bahwa informasi yang telah dihasilkan maupun yang telah dikumpulkan tetap terhindar dari risiko lenyapnya substansi akibat berbagai

faktor, baik yang bersifat material maupun immaterial. Dalam prosesnya, kontinuitas tidak hanya menekankan pada proses penciptaan salinan atau dokumentasi saja, melainkan juga pemeliharaan infrastruktur, sistem, dan kebijakan yang menunjang tercapainya preservasi secara efektif. Dengan demikian, definisi preservasi informasi akan selalu relevan untuk dikaji, diperluas, serta diadaptasi sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap pengelolaan sumberdaya pengetahuan.

2.2.6 Pengertian Preservasi Digital

Preservasi digital dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sistematis untuk menjaga keberlanjutan akses dan keberadaan warisan budaya melalui proses digitalisasi, dengan tujuan agar berbagai bentuk materi seperti manuskrip kuno, karya seni, foto, dan rekaman *audiovisual* tetap dapat diakses oleh publik secara luas tanpa terkendala oleh batasan fisik atau geografis (Putra et al., 2023). Definisi tersebut menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana utama dalam menjaga dan melestarikan informasi yang bernilai budaya maupun historis. Dengan adanya preservasi digital, warisan budaya tidak hanya terhindar dari risiko kerusakan fisik akibat usia atau faktor lingkungan, tetapi juga memiliki peluang yang lebih besar untuk dikenal oleh generasi masa kini dan mendatang. Aksesibilitas menjadi salah satu kunci utama dalam preservasi digital, karena materi-materi yang telah didigitalisasi dapat disebarkan dan diakses melalui platform daring maupun media penyimpanan digital. Melalui proses ini, hambatan yang sebelumnya mungkin muncul akibat keterbatasan fisik dapat diminimalisir secara signifikan. Dengan demikian, preservasi digital merepresentasikan suatu strategi adaptif dalam menjaga kesinambungan pengetahuan dan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Jika dikaji lebih dalam, unsur perlindungan merupakan elemen fundamental dalam kerangka definisi preservasi digital. Perlindungan ini meliputi usaha untuk mengurangi intensitas kontak langsung antara manusia dengan artefak asli, sehingga potensi rusaknya dapat ditekan. Upaya tersebut tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, melainkan juga memanfaatkan teknologi digital sebagai pengganti atau representasi artefak asli untuk keperluan edukasi, penelitian, serta dokumentasi. Melalui digitalisasi, artefak yang mudah rapuh ataupun rentan akibat faktor usia dapat tetap dijaga keutuhan informasinya meski media fisiknya telah mengalami degradasi.

Keterhubungan antara perlindungan artefak dan proses digitalisasi menegaskan bahwa definisi preservasi digital tidak sekadar berkaitan dengan konversi format, melainkan juga upaya pemeliharaan nilai intrinsik objek budaya tersebut. Dalam konteks ini, perlindungan dan konservasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan pelestarian dengan inovasi teknologi.

Dalam mendalami definisi preservasi digital, relevansi aspek dokumentasi dan penelitian tidak dapat dikesampingkan. Proses digitalisasi memungkinkan beragam *stakeholders* seperti peneliti, cendekiawan, dan sejarawan untuk dapat mengakses materi warisan budaya tanpa batasan jarak dan waktu. Dengan demikian, materi hasil preservasi digital dapat digunakan secara lebih luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian nilai budaya, serta pembentukan memori kolektif masyarakat. Prosedur dokumentasi melalui format digital menjadikan setiap informasi yang sebelumnya bersifat eksklusif atau terbatas dapat dinikmati dan dianalisis oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, definisi preservasi digital semakin diperluas tidak hanya pada aspek penyimpanan data, melainkan juga pada dimensi pemanfaatan informasi untuk kemajuan penelitian. Hubungan antara dokumentasi dan penelitian inilah yang menjadi ciri khas utama dari landasan teoritis preservasi digital.

Integrasi antara aksesibilitas, perlindungan, serta kepentingan dokumentasi dan penelitian menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam mendefinisikan preservasi digital secara menyeluruh. Ketiga aspek tersebut saling menguatkan dan membentuk fondasi utama pemahaman mengenai upaya pelestarian warisan budaya melalui pemanfaatan teknologi digital. Dengan adanya interkoneksi ini, preservasi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis digitalisasi, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap materi yang disimpan. Konsepsi tersebut menunjukkan perlunya komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk secara bersama-sama melestarikan budaya dalam era kemajuan teknologi, sehingga kesinambungan pengetahuan dan identitas bangsa tetap terjaga di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, melalui pemahaman definisi yang komprehensif ini, peranan preservasi digital menjadi semakin strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya bagi masyarakat luas.

2.2.7 *Socio-Technical Theory* dalam Konteks Digitalisasi dan Pelestarian Musik

Konsep sistem sosio-teknikal (*Socio-Technical Theory*) dikembangkan untuk menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan mesin, dengan tujuan agar efisiensi dan kemanusiaan tidak lagi saling bertentangan (Ropohl, 1999). Pemikiran ini relevan dalam konteks digitalisasi dan preservasi musik karena proses pelestarian tidak hanya bergantung pada aspek teknis seperti perangkat keras dan perangkat lunak, melainkan juga menuntut adanya kondisi sosial yang mendukung, seperti kebijakan, keterampilan sumber daya manusia, serta kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Dengan mengacu pada prinsip tersebut, digitalisasi koleksi musik Indonesia populer lawas dapat dipandang sebagai sebuah sistem sosio-teknikal: teknologi digital yang digunakan untuk mentransfer dan menyimpan rekaman analog berjalan beriringan dengan peran sosial para arsiparis, pustakawan, kurator musik, dan pegiat komunitas. Dengan demikian, landasan konseptual bahwa keberhasilan preservasi musik tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh harmonisasi antara aspek teknis dan sosial yang mendukung keberlanjutannya.

2.2.8 Peran Lembaga Nonformal dalam Preservasi Musik

Peran lembaga nonformal dalam preservasi musik dapat dimaknai sebagai keterlibatan aktif sekelompok individu atau komunitas yang secara mandiri menggagas dan menjalankan inisiatif pendokumentasian serta pengarsipan karya musik, khususnya melalui dorongan afeksi yang kuat terhadap musik tersebut (Darajat & Waluyo, 2022). Lembaga nonformal, berangkat dari relasi emosional dan kepedulian historis, seringkali memulai aktivitas preservasi sebagai bentuk pengabdian tanpa tujuan komersial, melainkan didorong oleh kecintaan dan komitmen untuk menjaga memori kolektif. Melalui kerja-kerja pengarsipan yang dilakukan oleh kelompok ini, musik sebagai artefak budaya mendapatkan ruang pelestarian yang lebih inklusif, di mana keberlanjutan warisan suara bangsa tidak semata tergantung pada institusi formal. Peran tersebut kemudian menjadi signifikan karena memberikan alternatif dan pelengkap terhadap mekanisme resmi negara yang terkadang memiliki keterbatasan cakupan dan sumber daya. Kegiatan pelestarian yang dimotori oleh lembaga nonformal juga

membuka peluang partisipasi lebih luas dari masyarakat, sehingga proses preservasi tidak bersifat eksklusif, namun dapat diakses ragam komunitas yang memiliki perhatian pada sejarah dan identitas musikal. Keterbukaan terhadap partisipasi publik inilah yang semakin mempertegas relevansi lembaga nonformal sebagai aktor penting penghubung antara masyarakat, memori, dan karya musik yang diarsipkan.

Aktivitas lembaga nonformal dalam menjaga eksistensi musik populer lawas tidak lepas dari kerja-kerja kolektif yang lahir atas dasar kesadaran akan pentingnya sejarah dan nilai-nilai budaya masa lalu. Keberadaan lembaga semacam ini menjadi medium bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian, sekaligus memastikan akses terhadap rekam jejak musik tetap terbuka bagi generasi penerus. Melalui pengorganisasian, pengumpulan, dan pengelolaan arsip, lembaga nonformal memainkan fungsi vital dalam menjamin kontinuitas data serta informasi yang berkaitan dengan musik yang telah menjadi bagian dari memori sosial. Keterlibatan lembaga nonformal kian mencapai urgensi baru manakala kebijakan preservasi dari institusi formal dirasa kurang representatif atau lamban dalam merespons laju perubahan serta kehilangan artefak musik akibat perkembangan teknologi. Dengan demikian, kolaborasi dan gotong royong menjadi prinsip utama yang diusung lembaga nonformal, memperkuat posisi mereka sebagai garda depan dalam pemeliharaan artefak musik populer.

Keterpaduan antara peran lembaga nonformal dan semangat *labour of love* menciptakan dinamika khas dalam upaya preservasi musik. Sikap kerja berdasarkan kecintaan ini melatarbelakangi berbagai inovasi serta inisiatif pengarsipan yang lentur terhadap perubahan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan musik analog. Transformasi inilah yang menjadikan lembaga nonformal mampu beradaptasi dan menyesuaikan metode kerja sesuai kebutuhan preservasi modern. Ketekunan dan dedikasi tinggi yang dihadirkan oleh individu di balik lembaga nonformal menjadikan aktivitas pelestarian musik berangkat dari motivasi intrinsik, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keutuhan dan keberhasilan proses pengarsipan. Pemanfaatan sumber daya internal komunitas ini membuat preservasi musik tidak semata mengejar kepentingan institusional, melainkan lebih berorientasi pada penyelamatan nilai dan memori bersama.

Permasalahan seputar pelestarian artefak musik masa lalu kerap dihadapi oleh lembaga nonformal akibat keterbatasan sumber daya dan akses terhadap infrastruktur. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghalangi konsistensi mereka dalam menjalankan misi menjaga keberlanjutan koleksi musik. Bahkan, semangat kolektif serta jaringan jejaring yang dibangun antarpemilik musik dan pegiat komunitas telah menjadi kekuatan tersendiri dalam merealisasikan tujuan utama preservasi. Lembaga nonformal seringkali menjadikan komunitas sebagai pusat aktivitas, sehingga peran masyarakat semakin strategis dalam mendukung kelestarian dan aktualisasi rekam jejak musik. Dengan memberikan ruang dialog dan partisipasi, mereka memperluas cakupan kerja preservasi serta memperkaya referensi dan data arsip yang dimiliki, yang pada akhirnya menjadi modal sosial sekaligus kultural dalam merawat warisan musik untuk generasi mendatang.